

jika orang lain tidak menyukai dirinya, sehingga menimbulkan ketakutan akan penolakan dan ditinggalkan. Hal ini menyebabkan seseorang butuh untuk validasi akan perasaannya dari orang lain. Ciri-ciri orang yang mengalami hal ini adalah: (1) perasaan tidak pantas, (2) rendahnya harga diri, (3) kesulitan untuk mempercayai orang lain, (4) perasaan cemburu, (5) kesulitan menghabiskan waktu sendiri (Cleveland,2023).

3. METODE PENCIPTAAN

3.1 Deskripsi Karya

Karya penciptaan yang dibuat oleh penulis adalah sebuah film fiksi pendek berjudul “A Shiny Day”. Film yang diproduksi oleh Midpoint Pictures ini memiliki durasi sekitar 20 menit dan direkam dengan *aspect ratio* 17:9. Film ini ber-genre horror dengan *sub genre maternal horror*, yang memiliki konsep sosok ibu sebagai tokoh horror. Film ini menceritakan tentang seorang anak remaja 16 tahun bernama Philip yang masih belum bisa menerima keputusan ibunya bernama Agita untuk menikah lagi dengan sosok asing yang tidak Philip kenal, Philip berusaha mengkonfrontasi Agita dengan membawa trauma lama yang diberikan oleh Yohanes yaitu mantan suami Agita sekaligus ayah Philip yang telah meninggalkan mereka, namun terdapat sebuah rahasia bahwa sosok pria asing tersebut adalah seorang pemimpin kultus ngengat. Film ini nantinya akan didistribusikan ke festival film dalam skala internasional dan nasional.

3.2 Konsep Karya

Film pendek fiksi “A Shiny Day” merupakan film *live action* yang mengangkat tema horror maternal yang mengangkat isu ibu dan anak. Jenis horror yang ditampilkan pada film “A Shiny Day” adalah *uncanny* yang berarti sesuatu misterius dan tidak wajar, dimana film ini akan fokus pada drama keluarga dan mengupas sisi horror dari perbedaan keinginan antar karakter dan juga minim *jumpscare*. Film ini akan berfokus pada sisi misterius yang seiring berjalan film akan terungkap satu per satu jawaban dari setiap misteri yang muncul.

Berangkat dari keresahan mengenai fenomena melihat banyak orang tua dan anak yang berkonflik karena bermacam-macam hal dan selalu dilandasi oleh alasan yang kurang lebih sama, seperti orang tua yang melakukan tindakan yang dirasa hal baik untuk keluarga sedangkan pada sisi anak merasa dirinya tidak bisa dimengerti oleh orang tuanya. Hubungan ibu anak yang kompleks ini akan menampilkan dinamika hubungan relasi yang bervariasi dikarenakan keduanya dihadapkan pada situasi yang sama, dan akan ditampilkan melalui perancangan *staging*.

3.3 Tahapan Kerja

Pada tahapan awal penulis bekerjasama dengan penulis naskah untuk menciptakan cerita yang berawal dari keresahan mengenai hubungan orang tua dan anak. Hubungan ini memiliki keterikatan batin dan emosional yang spesial, khususnya mengenai ibu-anak. Ketika seorang ibu dan anak dihadapkan oleh situasi konflik yang melukai kedua belah pihak maka akan timbul kedekatan emosional yang semakin kuat seiring berjalannya waktu. Ibu akan menjadi tumpuan emosi bagi sang anak dan mereka akan rela melakukan apapun untuk kebaikan sang anak. Namun kasih ibu sendiri menjadi sebuah hal yang patut dipertanyakan karena seringkali adanya perbedaan persepsi antara ibu dan anak sehingga ketika kedua belah pihak memiliki pandangan yang berbeda, hal ini bisa menimbulkan masalah internal.

Penulis ingin membuat sebuah film yang menceritakan tentang pilihan sang ibu yang berefek pada kehidupan sang anak dengan harapan sang anak bisa mengerti tanpa harus meragukan pilihannya. Kasih ibu bisa menjadi sangat indah namun juga bisa menjadi mengerikan ketika tidak ada batasan dalam tindakan yang dilakukan untuk menunjukkan rasa sayang ibu terhadap anak. Film yang menjadi referensi utama dalam karya ini adalah antara lain, *Mama (2013)*, *Hereditary (2018)*, *the witch (2015)*, *the lighthouse (2019)*, *pulse(2001)*. Film-film tersebut memiliki karakteristik yang kuat beberapa diantaranya memiliki kesamaan yaitu sebagai film yang *slow burn*. Penulis melakukan observasi mendalam lagi mengenai hubungan ibu anak dari

beberapa sumber lain dengan cara melakukan *interview* ke beberapa orang yang penulis kenal dengan harapan mendapatkan gambaran yang lebih realistis ketika menciptakan sebuah karakter dalam film. Selain itu penulis juga melakukan riset khusus untuk memperdalam bahasa film yang bisa menggambarkan situasi yang dihadapi oleh karakter dalam film ini. Beberapa diantaranya adalah mengenai teori *staging* yang dikemukakan oleh Kocka, Rabiger, Martin dan lainnya. selain itu penulis juga melakukan riset lebih dalam mengenai dinamika relasi yang dikemukakan oleh Proferes.

Setelah itu penulis membuat *floorplan* yang dirancang sedemikian rupa menggunakan teori yang telah dipelajari serta penempatan *props* lainnya yang mendukung sambil berdiskusi dengan bagian artistik, lalu dikombinasikan lagi dengan penempatan kamera, dan disesuaikan lagi saat *reccee*. Pada tahap ini penulis kembali meninjau ulang *blocking* dan *staging* yang telah dibuat dan melakukan beberapa perubahan sesuai kebutuhan. Semua ini dilakukan secara paralel dengan aktor yang terlibat.

Pada saat produksi, penulis mengarahkan kembali aktor sesuai dengan apa yang sudah dilatih selama *rehearsal* dan *reading*. Penulis juga terus berkoordinasi dengan departemen lainnya agar tetap sesuai dengan rencana dan jika ada hal yang mewajibkan improvisasi maka penulis memastikan semua departemen yang terlibat mengetahui hal tersebut.

Pada tahap pascaproduksi, penulis bersama *editor* menonton kembali *footage* yang sudah diambil, dan mulai menjahit gambar sesuai *shooting board*. Namun penulis melakukan beberapa perubahan ketika dirasa emosi dari film yang ingin dicapai tidak berhasil dirasakan. Penulis juga masih berkoordinasi terus menerus dengan semua departemen yang terlibat dalam pascaproduksi seperti departemen *sound*, *colorist* dan produser.

4. ANALISIS

4.1. HASIL KARYA

Film pendek *A Shiny Day* menceritakan tentang seorang anak remaja 16 tahun bernama Philip yang meragukan keputusan ibunya yaitu Agita untuk menikah lagi.